

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat beragam suku, ras, ragam bahasa, dan budaya tradisional. Terutama di desa-desa, susunan dan pola kemasyarakatan masih berjalan sesuai dengan tradisi dari nenek moyang. Masyarakat masih hidup dengan menjalankan tradisi dan mendasar segala sikap-tingkah lakunya pada nilai serta norma adat-istiadat bahkan mitos-mitos.

Ritual merupakan “tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara , serta masyarakat yang menjalankan upacara.¹ Ritual pada dasarnya adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan.

¹ Dian Permatasari, *Dramatisasi Pantomimik Ritual Turuk Laggai Siberut, Mentawai*,(Yogyakarta: UPT Perpustakaan Isi, 2015) hlm 25.

Seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Kematian melenyapkan segala kemampuan manusia. Kematian adalah sesuatu yang belum dimengerti manusia. Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya bila menghadapi kematian. Kematian seperti musuh yang begitu menakutkan, musuh yang tidak memandang usia, kekayaan maupun kedudukan. Sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan. Setiap manusia pasti mengalaminya.²

Kematian merupakan akhir dari perjalanan kehidupan seseorang. Jika kematian dapat dikatakan sebagai akhir dari kehidupan seseorang, maka setelah mengalami kematian, seutuhnya kehidupan orang tersebut, baik dalam bentuk tubuh, roh atau jiwa tidak ada lagi bersama-sama lagi dengan kita. Tetapi anggapan ini tidak selalu dipercayai oleh masyarakat pada umumnya. Misalnya dalam pemikiran orang Timor, mereka beranggapan bahwa bila manusia meninggal dunia, maka hanya tubuh saja yang mati tetapi jiwa kekal.³ Di lingkungan orang Timor (*Atoni Pah Meto*⁴), kematian dan kehidupan dialami sebagai dua kuasa yang bertentangan, seperti kutub dan kutub lawan, sebagai drama yang berjalan terus, pada saat ini disini dan pada

²Isabella Jeniva dan David Samiyono, *Penyelenggaraan Upacara Mengantar Arwah Menurut Masyarakat Dayak Ngaju*, (Salatiga: UKSW 2008) hlm 2.

³Andarias Kabanga, Formulasi “Manusia Mati Seutuhnya,” *Dalam Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia*, ed. A.A. Yewangoe, et.al (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)hlm222.

⁴Middelkoop, *Atoni Pah Meto-Pertemuan Injil Dan Kebudayaan Di Kalangan Suku Timor Asli*.hlm. 233. Menjelaskan bahwa Suku Atoni yaitu orang Timor; kata Atoni dalam bahasa Timor berarti ‘orang laki-laki’. Orang Timor biasa menyebut diri *Atoni Pah Meto*, yaitu orang dari tanah kering. Sepanjang tulisan ini penulis akan menggunakan secara bergantian penyebutan *Atoni Pah Meto* dan Orang Timor.

saat lain disana, dan yang melibatkan manusia dalam tindakannya.⁵ Ebenhaizer I. Nuban Timo dalam bukunya *Sidik Jari Allah Dalam Budaya, Upaya Menjejaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-suku Di Nusa Tenggara Timur*, menjelaskan pandangan *Atoni Pah Meto* mengenai kematian. Kematian menurut *Atoni Pah Meto* merupakan peristiwa di mana seseorang pergi ke belakang kayu dan bersembunyi di belakang batu (*nao mbi hau bian ma fatu bian*).⁶

Atoni Pah Meto, mempercayai bahwa arwah orang yang telah meninggal akan pindah dan tinggal di tempat-tempat seperti kayu-kayu besar atau batu-batu besar. Keyakinan ini berpengaruh pada cara suku *Atoni*, khususnya *Atoni Pah Meto*, memperlakukan alam dan lingkungan mereka. Mereka sangat berhati-hati dalam bertindak terhadap lingkungan karena percaya bahwa arwah orang-orang terkasih mereka tinggal di tempat tersebut. Dalam pandangan mereka, kematian bukanlah akhir dari segalanya; tubuh akan menjadi debu, namun arwah tetap ada di sekitar. Kepercayaan ini mendorong mereka untuk melaksanakan berbagai ritual, karena mereka percaya bahwa jiwa orang-orang yang meninggal akibat kecelakaan masih bisa ditemukan di lokasi kecelakaan tersebut. Salah satu ritual yang masih dipraktikkan oleh *Atoni Pah Meto*, khususnya di Jemaat Nazareth Taum, adalah ritual *Boin Na Smanaf*.

Istilah *Boin Na Smanaf* (Pemanggilan Arwah) merujuk pada sebuah tradisi yang umum ditemukan di daratan Timor, terutama di Jemaat Nazareth Taum, di mana ritual ini masih sangat kental. Tradisi ini mengacu pada tindakan

⁵*Ibid.*, hlm 120.

⁶Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*, ed. Bona Beding (Maumere: Ledalero, 2007).hlm 37.

manusia dalam melaksanakan praktik di lokasi kecelakaan yang menyebabkan kematian tidak wajar, seperti kecelakaan sepeda motor, mobil, jatuh dari pohon, dan kecelakaan lainnya yang menyebabkan kematian di tempat kejadian. Ritual ini sangat dihormati dan dianggap penting oleh jemaat, sehingga menjadi kebiasaan yang berdampak besar pada berbagai golongan dan individu dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, ritual *Boin Na Smanaf* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan jemaat Nazareth Taum, bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya mereka.

Kematian adalah akhir dalam suatu kehidupan dimana terjadi pemisahan antara jasmani dan Rohani atau Tubuh dan Jiwa. Dalam pengertian bahwa Tubuh dan jiwa masing-masing kembali kepada hakekat aslinya. kejadian pasal 2:7 (ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan napas kedalam hidungnya demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup) artinya kehidupan itu ada karena ada yang mengadakan sehingga terjadi sebagaimana adanya kehidupan saat ini.

Dengan demikian dimengerti bahwa kematian menurut iman Kristen berarti jiwa atau Roh yang menghidupkan manusia itu, akan kembali ke sumbernya yaitu Kepada Allah pencipta, sedangkan tubuh akan tinggal tetap dibumi karena dibentuk oleh Allah sendiri dengan tanganNya dari tanah. Artinya dapat dikatakan bahwa, kematian adalah akhir perjalanan hidup manusia.

Dalam kitab penghotbah 12; 7 berkata “dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan Roh kembali Kepada Allah yang mengaruniakan” pada

kejadian 2:17 “Allah berkata kepada Adam pada hari ini engkau memakannya pasti engkau mati. Yakobus 2:26 sebab seperti tubuh tanpa Roh adalah mati”

Dari dasar Alkitab diatas kita dapat melihat bahwa tubuh yang Allah ciptakan berasal dari Tanah kembali kepada hakekat dasarnya yaitu debu tanah karena kematian dimana Roh terlepas dari daging dan kembali kepada Allah yang merupakan sumber Roh dan kehidupan Kekal. Sedangkan kematian menurut iman, menurut kejadian 2:17 menjelaskan bahwa iman manusia menjauh dari Allah akibat dari perbuatan manusia. Artinya kematian yang dialami oleh setiap manusia adalah akibat dari perbuatan dosa manusia yang tidak berkenan sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini di kuatkan dengan kitab Yakobus 2: 26 bahwa ketika iman manusia itu semakin menjauh dari sumbernya yaitu Allah sendiri maka ia pasti mati, maka genaplah fiman Tuhan bahwa semua manusia pasti mati.

Bagi Jemaat Nazareth Taum, terdapat beberapa pemahaman tradisional mengenai kematian. Pertama, mereka meyakini adanya kehidupan setelah kematian, di mana orang yang telah meninggal tinggal di alam lain yang disebut *fatu bian hau bian* (di seberang batu dan seberang pohon). Orang yang masih hidup dapat berkomunikasi dengan arwah melalui berbagai ritual, termasuk di tempat pemakaman. Arwah orang yang telah meninggal diyakini dapat memberikan berkat bagi mereka yang menjaga hubungan baik dan kutukan bagi yang mengabaikan mereka. Kedua, ada keyakinan bahwa orang yang sudah mati hidup di dimensi lain namun tetap dekat dengan yang masih hidup. Jemaat sering percaya bahwa arwah atau roh orang-orang yang telah

meninggal masih dapat mempengaruhi dan melakukan tindakan-tindakan tertentu terhadap manusia yang masih hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk mengangkat ritual *Boin Na Smanaf* sebagai sebuah topik kajian dengan judul : **“BOIN NA SMANAF”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologis Tentang Ritus Pemanggilan Arwah *Boin Na Smanaf* Jemaat GMT Nazareth Taum, Klasis Amanuban Selatan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah: “Bagaimana pemahaman anggota jemaat Nazaret Taum mengenai kematian, serta nilai yang terkandung dalam ritual *Boin Na Smanaf*”. Kemudian merincikan permasalahan tersebut dalam beberapa pertanyaan yang merupakan penjabarannya; antara lain:

- a. Bagaimana gambaran umum Jemaat Nazaret Taum serta pelaksanaan Ritual Pemanggilan Arwah (*Boin Na Smanaf*)
- b. Bagaimana Analisis terhadap Pelaksanaan Ritual Pemanggilan Arwah (*Boin Na Smanaf*)
- c. Bagaimana mengembangkan Refleksi Teologis terhadap pemahaman Jemaat GMT Nazareth Taum tentang pelaksanaan Ritual Pemanggilan Arwah (*Boin Na Smanaf*)

C. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui gambaran umum Jemaat Nazareth Taum serta pelaksanaan Ritual Pemanggilan Arwah (*Boin Na Smanaf*)
- b. Untuk mengetahui Analisis terhadap Pelaksanaan Ritual Pemanggilan Arwah (*Boin Na Smanaf*)
- c. Untuk mengembangkan Refleksi Teologis terhadap pemahaman Jemaat GMT Nazareth Taum tentang pelaksanaan Ritual Pemanggilan Arwah (*Boin Na Smanaf*)

D. Metodologi

Metode penelitian lapangan yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) sehingga data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁷

1. Metode Penelitian

- a. Lokasi Penelitian: Yang menjadi lokasi penelitian adalah Jemaat GMT Nazareth Taum, Klasis Amanuban Selatan
- b. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸ Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian karya ilmiah ini adalah Jemaat Nazareth Taum yang merupakan bagian dari

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet-24 (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm 8.

⁸*Ibid.*, hlm 80

klasis Amanuban Selatan. Jumlah populasi sebanyak 393 KK dengan jumlah jiwa 1.773 jiwa.

- c. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁹

Berdasarkan kriteria di atas, maka ditemukan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian itu yaitu:

Majelis Jemaat : 11 Orang (Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar)

Anggota Jemaat : 15 Orang

Jumlah : 26 Orang

- d. Teknik pemilihan responden. Teknik pemilihan responden yang digunakan adalah teknik penunjukan langsung oleh responden kunci pertama dan responden kunci selanjutnya dipilih berdasarkan prinsip *snow bowling* artinya responden kunci pertama diwawancarai kemudian meminta responden untuk membuat suatu rekomendasi untuk mewawancarai responden berikutnya.
- e. Teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ditempuh melalui beberapa teknik, yaitu:

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet-24 (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm 81.

- f. Teknik observasi partisipasi. Digunakan untuk mengamati secara dekat kelompok masyarakat atau jemaat yang terlibat melakukan ritual *Boin Na Smanaf*'.
- g. Teknik wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur, yang dilakukan dengan teknik *probing*, maksudnya adalah wawancara yang digunakan tanpa pedoman wawancara yang terstruktur atau lengkap. Pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan-pertanyaan pokok saja, kemudian mengajukan pertanyaan baru lagi berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Melalui teknik *probing*, pertanyaan-pertanyaan pokok ini dikembangkan sesuai tingkat akumulasi data. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang responden sehingga memperoleh informasi yang lebih banyak.

2. Metode Analisis

Teknik analitis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis yaitu menggambarkan hasil penelitian kemudian menganalisa data untuk menemukan karakteristik data yang lebih mudah dimengerti.

- 3. Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitis-reflektif.
 - a. Deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan ritual *Boin Na Smanaf*, dan pemahaman jemaat pelaku ritual *Boin Na Smanaf*'.
 - b. Analitis. Teknik ini digunakan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Boin Na Smanaf*'..

- c. Reflektif. Teknik ini digunakan untuk mengembangkan refleksi teologis kontekstual kepada pemahaman ritual *Boin Na Smanaf*, di jemaat Nazareth Taum.

E. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Pendahuluan : Bagian ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab I Gambaran Umum

Lokasi Penelitian : Pada bagian ini penulis akan membahas gambaran umum lokasi penelitian yaitu Jemaat GMIT Nazareth Taum.

Bab II

Ritual *Boin Na Smanaf* : Bab ini penulis akan mendeskripsikan ritual *Boin Na Smanaf* dengan hasil penelitian serta penulis akan menganalisis ritual *Boin Na Smanaf*.

Bab III

Tinjauan Teologi Kristen : Penulis membedah ritual *Boin Na Smanaf* dengan menggunakan landasan Alkitabiah dan merumuskan refleksi teologi bernilai Kristen

terhadap makna dan nilai dari ritual *Boin Na Smanaf*.

Penutup : Kesimpulan, usul dan saran